

**SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN (STUDI PERBANDINGAN
DALAM *TAFSIR AL-MARAGHI* DAN *TAFSIR AL-
MISBAH*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag), Pada
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh;

AJAR ANGGRIANI

NIM 12.16.9.0004

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2016

**SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN (STUDI PERBANDINGAN
DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-
MISBAH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag), Pada
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

AJAR ANGGRIANI

NIM 12.16.9.0004

Dibimbing Oleh:

1. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag
2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USLUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **Syafaat dalam al-Qur'a>n (Studi Perbandingan dalam Tafsir al-Mara>ghi> dan Tafsir al-Misbah** yang ditulis oleh **Ajar Anggriani** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **12.16.9.0004**, mahasiswa Program Studi **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir** Fakultas **Ushuluddin, Adab, dan Dakwah** IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal **29 D Juli 2016 M** bertepatan dengan tanggal, **11 Rabi'ul Awwal H 1437** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana **Ushuluddin (S.Ag.)**

**Palopo, 23
16**

**Agustus 2016 M
Rabi'ul Awwal 1437 H**

Tim Penguji

1. Drs. Efendi P.,M.Sos.I. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A. Sekertaris
- Sidang ()
3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A. Penguji I.....()
4. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. Penguji II (.....)
5. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag. Pembimbing I (.....)
6. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Pembimbing II (.....)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Rektor IAIN Palopo

Drs. Efendi P.,M.Sos.I

M.Ag

NIP: 19651231 199803 1 009
199403 1 004

Dr. Abdul Pirol,

NIP:19691104

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **Syafaat dalam al-Qur'a>n (Studi Perbandingan dalam Tafsir al-Mara>ghi> dan Tafsir al-Misbah** yang ditulis oleh **Ajar Anggriani** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **12.16.9.0004**, mahasiswa Program Studi **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir** Fakultas **Ushuluddin, Adab, dan Dakwah** IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal **29 D Juli 2016 M** bertepatan dengan tanggal, **11 Rabi'ul Awwal H 1437** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar **Sarjana Agama** (S. Ag.)

Palopo, 23

Agustus 2016 M
16 Rabi'ul Awwal 1437 H

Tim Penguji

- | | | |
|--|----------------|---------|
| 1. Drs. Efendi P., M.Sos.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A. | Sekretaris | |
| | Sidang | () |
| 3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A. | Penguji I..... | () |
| | | () |
| 4. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Rektor IAIN Palopo

Drs. Efendi P., M.Sos.I

M.Ag

NIP: 19651231 199803 1 009
199403 1 004

Dr. Abdul Pirol,

NIP:19691104

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Ajar Anggriani

NIM : 12.16.9.0004

Program Studi : Ilmu al-Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan plagiat atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya atau pikiran saya.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan semestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 22 Juli 2016
Yang Membuat Pernyataan

Ajar Anggriani
NIM 12.16.9.0004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : Skripsi

Palopo, 20 Juli 2016

Kepada Yth.

Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ajar Anggriani

NIM : 12.16.9.0004

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul Skripsi : Syafaat dalam Al-Qur'an (Studi
Perbandingan dalam *Tafsir Al-Mara'gh* dan
Tafsir Al-Misbah)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan dalam Ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Ww. Wb.

Pembimbing I,

H. Ismail Yusuf,
Lc.,M.Ag
NIP 19530522 199303 1

001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Syafaat dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan dalam
Tafsi>r Al-Mara>ghi> dan Tafsi>r Al-Misbah)

Nama : Ajar Anggriani

NIM : 12.16.9.0004

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsi>r

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk dilanjutkan Pada Tahap Ujian *Munaqasyah*.

Palopo, 20 Juli 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag
M.Ag
NIP 19530522 199303 1 001
003

Dr. Haris Kulle, Lc.
19700623 200501 1

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَبِهِ تَسْتَعِيْنُ عَلٰى اُمُوْر الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَصَلَّى اللّٰهُ
عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَتَاٰ بِعَيْنِهِ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ

Alh}amdulilla>h, segala puji bagi Allah, *Rabbul ‘a>lami>n*, atas limpahan rahmat, *‘inayah* dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan *Nabiyulla>h* Muhammad saw., sebagai *uswatun h}asanah* sekaligus sebagai *Rah}matan lil ‘a>lamin*.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang di hadapi, namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran dan dorongan moril dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol. M.Ag selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan S, M.Hum, selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S, E., M.M., selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Hasbi, M. Ag. Selaku Wakil Rektor III yang telah berusaha meningkatkan mutu perguruan tersebut sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan telah menyediakan fasilitas kepada penulis sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.
2. Drs. Efendi P. M.Sos.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Wakil Dekan I, Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I, selaku Wakil Dekan II, Dr. H. Haris Kulle Lc.M.Ag., selaku Wakil Dekan III.
3. Drs. Syahrudin, M.H.I selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, H.Rukman A.R.Said, Lc., M.Th.I selaku Sekertaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta seluruh staf yang telah membantu dan menyemangati.
4. H. Ismail Yusuf, Lc, M.Ag. dan Dr. H. Haris Kulle Lc, M.Ag. selaku pembimbing I dan II yang tidak bosan meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan dan semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, Dr. Masmuddin, M.Ag beserta stafnya yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Orang tua tersayang Ayah Sumari dan Ibuku Sumiatun. Terima kasih sudah membesarkan nanda sampai hari ini, doa-doa yang selalu

menyertai setiap langkah penulis, membiayai pendidikan, dan memberikan banyak motivasi sehingga nanda dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan kemudian adik-adikku Yayu Eva Yanti serta Zahratul Qamariyah.

7. Teman seperjuanganku angkatan 2012, Abdul Kahar, Abdul Ghofur, Ahmad Arfi, Asmaul Husna, Andi Ruhbanullaila, Baiq Rohayani, Istiqomah, Hurriyah, Suarni, Syamsidar, Pargawati Pamalingan, Muhammad Sholihin, Muhammad Sazali, Musayyana, Rahmat Suheidir, Siti Fauziyah, Siti Khadijah, Nurlaela dan Syaifuddin. Terima kasih sudah menjadi teman serta sahabat yang baik untuk penulis. Dan tak segan-segan untuk memberi masukan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada kakak-kakaku dan Sahabatku, Kak Lia Mirnawati, S.Ud., Kak Ummu Kalsum, S. Ud., Kak Darna, S.Pd., Kak Khairiyah, S.Ud., Om Fuad Ashari Oka Pratama, S.Kom,. Bunda Hamrana Mansyur, serta Asmaul Husna, yang selalu mengingatkan serta memberi masukan, dan terkhusus untuk Kak Sumarji, S.Kom. Terima kasih banyak sudah membantu penulis dalam menemukan referensi untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman KKN di Suli Barat terkhusus di Posko Desa Buntu Barana, Hamrana Mansyur, Yesi Syamsu, Ardi Saputra, Muhammad Rikal, Heni Muzaini, Selvianti, Ainil Maksuri, Nurhikmah Wahab, dan Sumarlin, serta Om Arman selaku tuan rumah di tempat KKN. Terima kasih banyak motivasi dan dukungannya.

10. Adik-adik senaunganku, di Asrama IAIN Palopo maupun di Ushuluddin, semester II, IV, VI. Terima kasih atas dukungan dan semangatnya untuk penulis. Terkhusus Adriyani, Sri Wahyuni, Mulyanti dan Harisa.

Hanya kepada Allah swt. penulis berdo'a semoga partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak dinilai ibadah dan berbuah pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik dari pembaca, penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Palopo, 26 juli 2016

Penulis.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Transliterasi

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/.1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Bahasa Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba>'	B	Be
ت	Ta>'	T	Te
ث	sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a>	H{	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha>'	Kh	Ka dan Ha
د	Da>	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra>'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syi>n	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	D{a>d	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a>'	T{	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Z{a'>	Z{	Zet(dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa>'	F	Ef
ق	Qa>f	Q	Qwi
ك	Ka>f	K	Ka
ل	La>m	L	El
م	Mi>> m	M	Em
ن	Nu>n	N	En
و	Wa>w u	W	We
ه	Ha>	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrop
ي	Ya>'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Tasydid Ditulis Rangkap

شَرْقِيَّة = Syarqiyyatin

كَأَنَّهَا = Kaannaha>

3. Ta' Marbu>ah di akhir Kata

a. Bila mati dibaca

شجرة = Syajarah

شفاعة = Syafa>'ah

b. Bila dihidupkan berantai dengan kata lain ditulis

الحياة الدنيا = Al h{aya>tuddunya>

الشفاعة جميعا = Asyafa>'atu-jami>'a

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasroh	I	I
ُ	D{ammah	U	U

5. Vokal Panjang

- Fath{ah dan Alif ditulis a>
ما لكم = Ma>lakum
- Fath{ah dan ya> mati ditulis a>
يسعى = Yas'a>
- Kasroh dan ya> mati ditulis i>
شفيع = Syafi'
- D{ammah dan wa>wu mati ditulis u>
يشفعون = Yasyfa'u>na

6. Vokal-vokal rangkap

- Fath{ah dan ya> mati ditulis ai
أيديهم = aidi>him
- Fathah dan wa>wu mati ditulis au
يوم = Yaumun

7. Vokal-vokal yang beurutan dalam satu kata, dipisahkan

dengan apostrop

- انتم = A antum
لئن شكرتم = La'in syakartum

8. Kata sandang Alif dan La>m

- Bila diikuti huruf qomariyah ditulis al-Qur'an
القرآن = al-Qur'an
القياس = al-Qiya>s
- Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah
السماء = as-sama>'
الشمس = asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض = Z|awi> al-furu>d{
اهل السنة = Ahl as-sunnah

B. Singkatan

a.s = 'alaihi sala>m
H = Hijriyah
M = Masehi
dkk = dan kawan-kawan
Q.S = Qur'an Surah
saw = s{alla> Allah 'alaihi wa sallam
SM = sebelum Masehi
swt = Subha>nahu> wa ta 'a>la
t.d. = tanpa data terbitan
t.t = tanpa tempat penerbit
t.p = tanpa penerbit
t.th = tanpa tahun

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii

PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
PRAKATA	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xv
ii	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Metodologi Penelitian.....	6
G. Tinjauan Pustaka.....	8
BAB II BIOGRAFI DAN METODOLOGI TAFSIR SYEKH AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB	
10	
A. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Tafsirnya	
10	
1. Kondisi Sosio Historis Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi	
11	
2. Karya dan Metodologi Tafsirnya	
12	
B. Muhammad Quraish Shihab dan Tafsirnya	
13	

1. Kondisi Sosio Historis Muhammad Quraish Shihab	14
2. Karya dan Metodologi Tafsirnya	17

BAB III KAJIAN TEORI SYAFAAT DALAM AL-QURAN

19

A. Pngertian Syafaat	19
B. Syafaat dalam Al-Quran	27
1. Ayat-Ayat yang berbicara tentang Syafaat	28
2. Klasifikasi Ayat-Ayat Syafaat	37
C. Pendapat Ulama tentang Syafaat	51

BAB IV PEMIKIRAN DAN PENAFSIRAN SYEKH AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN QURAISH SHIHAB TENTANG SYAFAAT

58

A. Penafsiran Syafaat dalam Al-Quran Menurut al-Maraghi dan M.Quraish Shihab	58
--	----

**1. Pemikiran Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi
tentang Syafaat**

.....

58

**2. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang
Syafaat**

.....

66

B. Pro dan Kontra tentang Syafaat

.....

74

C. Manfaat Syafaat

.....

79

BAB V PENUTUP

.....

82

A. Kesimpulan

.....

82

B. Saran

.....

83

DAFTAR PUSTAKA

.....

85

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Ajar Anggriani, 2013 **Syafaat dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan dalam Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Misbah)**, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Pembimbing (I) H. Ismail Yusuf, Lc.M.Ag, Pembimbing (II) Dr. H. Haris Kulle, Lc.M.Ag.

Kata kunci: Syafaat, al-Qur'an, Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Misbah.

Skripsi ini membahas tentang Syafaat dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan dalam Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Misbah). Adapun rumusan masalahnya yaitu: 1). Apa pengertian syafaat? 2). Bagaimana pandangan Syekh Ahmad Muasthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab tentang syafaat dalam tafsirnya? Skripsi ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui pengertian syafaat. 2). Mengetahui pandangan Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab tentang syafaat.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini penulis juga menggunakan metode perbandingan, yaitu mengumpulkan pendapat ulama dan mufasir dengan membandingkan hasil tafsiran mereka tentang ayat-ayat yang terkait serta mengumpulkan berbagai macam sumber kemudian disatukan menjadi sebuah jawaban dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1). Pengertian syafaat adalah pertolongan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang mengharapkan pertolongannya atau usaha untuk memberikan suatu manfaat mengeluarkan mudarat bagi orang lain. (2). Dalam hal ini ada perbedaan pendapat oleh sebagian ulama. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan adanya syafaat akan memunculkan rasa pengharapan pada diri manusia tanpa adanya usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah di masa hidupnya. Kemudian M. Quraish Shihab menanggapi hal ini dengan mengatakan manusia akan mendapatkan syafaat apabila ia melakukan ketaatan pada Allah, dan meninggalkan derajatnya dihadapan-Nya.

Sebagai Implikasi dari hasil penelitian, maka semestinya umat Islam mengkaji al-Qur'an dengan baik dan tidak memandang satu sisi saja sebagai rujukan dalam mengambil pendapat. Hal ini akan memudahkan dalam memahami satu masalah yang timbul dan lebih mudah untuk mengambil kesimpulan dari berbagai pendapat.

PENDAHULUAN

Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong kita untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang di ridhai-Nya, sesuai dengan ketentuan-Nya.¹ Setiap unsur kesadaran di dalam diri manusia, indra, perasaan, dan pikiran senantiasa menatap titik di dalam hati agar dapat melihat, mendengar, dan menyentuh hakikat. Jika hati bersinar mengingat Allah sebagai akibat perenungan, zikir, dan ibadah yang ikhlas, kebenaran Ilahi terpantul di dalamnya pada permukaan titik itu, sebab titik itu milik kerajaan Tuhan. Kemudian tak satupun manusia bergerak atas kemauannya sendiri, sebab tak satupun yang memiliki kehendak.² Sebagaimana dalam firman-Nya, Q.S An-Nur/24: 35

[illegible]

2 Ibnu Ara>bi, Tadbirat al-Ilahiyyah fi> Ishlah Al-Mamlakah Al-Insaniyya , diterjemahkan oleh Hodri Arief dengan judul *Menata diri dengan Tabir Ilahi* (Cet. I; Jakarta: Serambi, 2004), h. 246.

وَاللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الْمُحْسِنِينَ
وَاللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.³

Allah Maha berkehendak atas segala yang ada. Perencanaan kejadian-kejadian dan peristiwa. Tidak ada sesuatu pun yang sedikit atau banyak, kecil maupun besar, baik atau buruk, bermanfaat atau berbahaya, iman atau kufur, diketahui maupun tidak, menguntungkan atau merugikan, bertambah atau berkurang, taat atau maksiat, di atas kerajaan bumi dan *Alam al-Malakut* ini kecuali terselenggara atas keputusan, aturan, kebijakan, serta kehendak-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terwujud dan apa yang tidak diinginkan-Nya niscaya tidak ada. ⁴

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I; Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h.548.

⁴Al-Gazali, *Al-Arba'in Fi Usul Ad-Din*, diterjemahkan oleh M. Zaid Su'di, Dengan Judul *40 Dasar Agama Menurut Hujjah Al-Islam* (Cet. I.; Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2001), h. 5.

Umat yang beriman kepada Rabb-Nya yaitu Allah, agar senantiasa mengingat Allah dalam hal apapun. Bahwasanya apapun yang kita kerjakan tidak pernah luput dari pantauan-Nya dan atas izin-Nya. Dia demikian perkasa sehingga berbicara dihadapan-Nya pun setelah memperoleh restu-Nya, bahkan apa yang disampaikan sesuatu yang benar dan yang haq. Karena itu, jangan menduga akan ada permintaan yang bertentangan dengan keadilan dan kebenaran.⁵ Demikian pula ketika manusia meminta pertolongan, hanya kepada Allah pertolongan itu ada.

Dalam hal ini, sebagian umat Islam beranggapan bahwa ada tempat untuk meminta pertolongan dihari akhir selain Ilahi yaitu Nabi Muhammad saw. Istilah ini sering disebut dengan istilah syafaat. Selama ini mereka meyakini, bahwa Nabi Muhammad saw. lah yang bisa memberi syafaat tersebut. Misalnya, Pada peringatan maulid Nabi Muhammad saw. yang sangat populer dikalangan masyarakat Islam khususnya. Dalam acara itu dibacakan syair-syair *Diba'i*, yakni penuturan cerita tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. Sebelumnya diceritakan juga siapa ibunya, bapaknya, dan sebagainya. Begitu sampai cerita lahirnya Nabi, semua yang hadir berdiri sambil bersama-sama memabaca,"*Asyraqa al-badru 'alaina*", mereka begitu yakin bahwa pada saat itu ruh Nabi datang memerhatikan perayaan maulid. Dan

5 M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Cet.III; Jakarta : Lentera Hati,2005),h.549.

ganjaran yang paling utama dari perayaan maulid adalah syafaat dari Nabi nanti diakhirat. ⁶Sekarang masing-masing dari kita, tentunya punya argumen tersendiri. Bahwa dalam al-Quran dijelaskan seorang tidak bisa mendapatkan apa-apa kecuali yang dia kerjakan sendiri. Seperti dalam firman-Nya pada Q.S.An-Najm {[36-41]

وَمَا يَنصُرُهُم فِيهِمْ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُ إِلَّا الْقَوْمُ الظَّالِمُونَ
وَمَا يَنصُرُهُم فِيهِمْ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُ إِلَّا الْقَوْمُ الظَّالِمُونَ
وَمَا يَنصُرُهُم فِيهِمْ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُ إِلَّا الْقَوْمُ الظَّالِمُونَ
وَمَا يَنصُرُهُم فِيهِمْ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُ إِلَّا الْقَوْمُ الظَّالِمُونَ
وَمَا يَنصُرُهُم فِيهِمْ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُ إِلَّا الْقَوْمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya :

Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran- lembaran Musa? dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya) kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna. ⁷

Namun, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa syafaat Allah itu diberikan kepada umat manusia semenjak didunia ini, sebagai bukti kemurahan Tuhan yang tak ada batasnya, baik disampaikan secara langsung atau melalui para malaikat, para nabi

⁶Budhy Munawar -Rachman , *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, (Cet. I; Jakarta : Mizan, 2006), h. 3183.

⁷Depertemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. I.; Jakarta: Darus Sunnah, 2002, h. 548.

dan orang-orang mukmin (yang tingkat rohaninya tinggi) atas izin-Nya.⁸

Syafaat hanya akan berlaku pada hari perhitungan, khususnya setelah proses pertanggung jawaban selesai dan seluruh catatan amal perbuatan diperiksa dan ditimbang. Para pemberi syafaat hanya akan memohonkan (orang yang meminta syafaat) belas kasih Allah. Tak akan ada syafaat yang diberikan didalam kubur (alam barzah). Dialam tersebut, orang-orang yang berdosa tetap harus menjalani hukuman sesuai dengan dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Meskipun boleh jadi dialam itu seseorang mendapat rekomendasi dari Rasulullah saw. atau para imam sehingga hukumannya dikurangi atau diperingan. Namun, itu bukanlah syafaat. Dalam banyak hal, masalah kelayakan mendapat syafaat merupakan prasyarat yang sangat menentukan.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dari sekripsi ini adalah:

1. Apa pengertian syafaat?

⁸ Tim penulis Syarif hidayatullah, *Islam Indonesia* (Jakarta: 1992), h. 21.

⁹ Abul Qosim Al-Khu'i, *Rationality Of Islam* diterjemahkan oleh Dede Azwar dengan judul *Menuju Islam Rasional (Sebuah Pilihan Memahami Islam)* (Cet. I ; Jakarta :Hawra Publiser, 2003), h. 51.

2. Bagaimana pandangan Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan M.Quraish Shihab tentang syafaat dalam tafsirnya?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan tentang beberapa hal yakni:

1. Untuk mengetahui pengertian syafaat yang sebenarnya.
2. Untuk mengetahui pemahaman syafaat menurut pendapat Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan M.Quraish Shihab tentang syafaat.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan pembaca agar lebih faham dan mengerti tentang arti dan dari siapa syafaat itu akan diperoleh.
2. Pembaca akan lebih meningkatkan lagi keimanan dan ketakwaan dihatinya, guna untuk meraih syafaat dari Allah swt.

E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Adapun judul yang diangkat oleh penulis sebagai judul skripsi ini adalah syafaat dalam Al-qur'an (Kajian muqaran dalam tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Misbah), agar lebih mudah dimengerti penulis menguraikan judul sebagai berikut:

1. Syafaat

Syafaat adalah perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan (kepada Allah).¹⁰ Syafaat berasal dari akar kata *syaf'un* yang artinya membuat sesuatu menjadi berpasangan, atau menyatukan sesuatu dengan jenisnya. Dalam ilmu tauhid syafaat berarti pertolongan yang diberikan oleh orang yang mempunyai kedudukan tinggi kepada orang yang mempunyai kedudukan lebih rendah yang sangat membutuhkan pertolongan itu.¹¹

2. Al-Qur'an

Al-Quran adalah kitab suci umat islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan perantaraan malaikat jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai pedoman hidup bagi manusia.¹²

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional *kamus besar bahasa Indonesia* (Cet.IV; Jakarta:Balai Pustaka,2007).h.1113.

¹¹ M.Ishom El Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Alquran* (Cet.I; Lista Fariska Putra,2005).h.703.

¹² *Ibid.*, h.33

Penulis menggunakan metode komparatif yang biasa disebut metode muqoron¹³ yakni dalam penerapan metode ini dalam memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tentang syafaat. Lalu melacak berbagai pendapat para mufassir tentang ayat syafaat tersebut, baik yang klasik (*salaf*), maupun yang ditulis generasi belakanggannya (*khalaf*), serta membandingkan pendapat yang mereka kemukakan untuk mengetahui kecenderungan – kecenderungan mereka, aliran – aliran yang mempengaruhi mereka serta keahlian yang mereka kuasai.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode penulisan data, penulis menggunakan metode atau teknik *library reseach*¹⁴ yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan sebagai sumber pokoknya adalah al-Quran dan penafsirannya, serta sebagai penunjangnya yaitu buku – buku keislaman yang membahas secara khusus tentang syafaat dalam penafsiran M. Quraish Shihab dan Syekh Ahmad Al-Maraghi dan buku yang membahas secara umum dan implimisitasnya mengenai masalah yang dibahas tersebut.

3. Metode Pengolahan Data

¹³ Rosihan Anwar, *IlmuTafsir* (Cet.I.; Bandung : pustaka setia, 2000).h.186.

¹⁴ Daryanto *Evaluasi Pendidikan* (Cet.II; Jakarta :Rineka Cipta, 2001).h.141.

Metode yang mendominasi digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah metode kualitatif¹⁵ karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data untuk selanjutnya diinterpretasikan kedalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

4. Metode Analisis

Pada metode ini, penulis menggunakan 3 macam metode yaitu :

- a. Metode deduktif, yaitu yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.
- b. Metode induktif yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta – fakta yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode komparatif¹⁶ yaitu penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik satu kesimpulan.

G. Tinjauan Pustaka

¹⁵Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet.I; Bandung : Pustaka setia. 1998).h.13.

¹⁶ P. Joko Subagyo , *Metodologi Penelitian* , (Cet.III; Jakarta : Rineka Cipta. 1997).h.86.

Penelusuran penulis terhadap referensi yang ada mendapatkan referensi yang secara spesifik membahas tentang syafaat. Diantara buku-buku yang telah penulis dapatkan sekaligus mengamati isi dari buku tersebut yang membahas tentang syafaat yaitu:

1. *Sketsa Al-Qur'an*. Karya M.Ishon El Saha, Saiful Hadi. Dalam buku ini mengkaji tempat, tokoh, nama dan istilah yang disinggung dalam Al-Qur'an secara tematik (maudhu'i) berdasarkan urutan abjad (alfabetik). Salah satu yang disinggung dalam buku ini adalah tentang syafaat dan pengertiannya.
2. *Rationality Of Islam (Menuju Islam Rasional)*. Karya Abdul Qosim Al-Khu'i. Dalam buku ini membahas tentang prinsip-prinsip yang dikandung dan diajarkan islam. Meliputi peranan agama serta keimanan kepada Allah yang membimbing manusia untuk mendapat syafaat menuju kehidupan yang abadi.
3. *Tentang Dibenarkannya Syafaat Menurut al-Qur'an dan Sunnah*. Karya Syaikh Ja'far Subhani. Buku ini membahas tuntas dan ilmiah tentang syafaat serta merinci satu persatu semua hal yang berhubungan dengan masalah syafaat.

BAB II

BIOGRAFI DAN METODOLOGI TAFSIR SYEKH AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

Ilmu tafsir al-Qur'a>n terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntunan zaman. Perkembangan ini merupakan suatu keharusan agar al-Qur'a>n dapat bermakna bagi umat Islam. Pada perkembangan terbaru mulai diadopsi metode-metode baru, guna memenuhi tujuan tersebut. Setiap penafsir akan menafsirkan corak tafsir yang berbeda tergantung dari latar belakang ilmu pengetahuan, aliran kalam, mazhab fiqih, kecenderungan sufisme dari mufassir itu sendiri sehingga tafsir yang dihasilkan akan mempunyai berbagai corak.

Menurut Abdullah Darraz dalam *Al-Naba' Al-'Az}him*, sebagaimana yang dikatakan oleh M. Quraish S}hihab mengatakan bahwa ayat al-Qur'a>n bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya, dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya. Maka ia akan melihat banyak dibandingkan apa yang kita lihat.¹

A.Syekh Ah}mad Must}hafa Al-Mara>ghi

1 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Cet.XXI. Bandung : Mizan, 2000), h. 16.

Nama lengkapnya adalah Ah{mad Must}hafa bin Muh{ammad bin Abdul Mun'im al-Mara>ghi. Kadang-kadang nama tersebut diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Ah{mad Must}hafa al-Mara>ghi Beik. Ia berasal dari keluarga yang tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Beliau lahir di kota Marāghah, sebuah kota kabupaten di tepi Barat sungai Nil sekitar 70 Km. di sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1300 H/1883 M. Nampaknya kota kelahirannya inilah yang melekat dan menjadi nisbah bagi dirinya, bukan keluarganya. Dapat dipastikan bahwa nama al-Mara>ghi tidak mutlak menunjukan kepada dirinya. Ia wafat pada usia 71 tahun (1371 H/1952 M) di Hilwan, sebuah kota kecil di sebelah selatan kota Kairo. Ayahnya mempunyai delapan orang anak. Lima di antaranya laki-laki, yaitu Muh{ammad Must}hafa al-Mara>ghi, Ah}mad Must}hafa al-Mara>ghi>, Abdul Aziz al-Mara>ghi>, Abdullah Must}hafa al-Mara>ghi>, dan Abdul Wafa' Must}hafa al-Mara>ghi>. Hal ini perlu diperjelas sebab seringkali terjadi salah kaprah tentang siapa sebenarnya penulis *Tafsi>r al-Mara>ghi>* di antara kelima putra Must}ahafa itu. Kesalah-kaprahan ini terjadi karena Muh}ammad Must}hafa al-Mara>ghi> (kakaknya) juga terkenal sebagai seorang *mufasssir*. Sebagai *mufasssir*, Muh}ammad Must}hafa juga melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafsir al-Qur'a>n secara menyeluruh. Ia

hanya berhasil menulis tafsir beberapa bagian al-Qur'a>n, seperti surah al-Hujurat dan lain-lain. Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud sebagai penulis *Tafsi>r al-Mara>ghi>* adalah Ah}mad Must}hafa al-Mara>ghi>, adik kandung dari Muh}ammad Must}hafa al-Mara>ghi>.²

1. Kondisi Sosio Historis Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Ah{mad al-Mara>ghi berasal dari keluarga ulama yang intelek. Masa kanak-kanaknya dilalui dalam lingkungan keluarga yang *religius*. Pendidikan dasarnya ia tempuh pada sebuah Madrasah di desanya, tempat di mana ia mempelajari al-Qur'a>n, memperbaiki bacaan, dan menghafal ayat-ayatnya. Sehingga sebelum menginjak usia 13 tahun ia sudah menghafal seluruh ayat al-Qur'a>n. Di samping itu juga ia mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu agama yang lain. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya tahun 1314 H/1897 M, atas persetujuan orang tuannya, ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas al-Azhar di Kairo. Ia juga mengikuti kuliah di Universitas *Darul Ulum* Kairo. Ia berhasil menamatkan studinya di kedua Universitas ini pada saat bersamaan, tahun 1909 M. Di kedua Universitas tersebut ia mendapat bimbingan langsung dari tokoh-tokoh ternama dan ahli di bidangnya masing-masing pada waktu itu. Di antaranya adalah

2 <https://plus.google.com/104178944852005469456/posts/K4LHo59gWgY>, 3 Desember 2014.

Syekh Muh{ammad Abduh, Syekh Muh{ammad Bukhait Al-Muthi'i, dan Ah{mad Rifa'i Al-Fayumi. Tokoh inilah yang menjadi narasumber baginya. Sehingga ia tumbuh menjadi sosok intelektual Muslim yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama. Setelah menamatkan pendidikannya di kedua Universitas tersebut, ia terjun ke masyarakat, khususnya dibidang pendidikan dan pengajaran.³ Beliau mengabdikan sebagai guru di beberapa madrasah dengan mengajarkan beberapa cabang ilmu yang telah dipelajari dan dikuasainya. Beberapa tahun kemudian ia diangkat sebagai Direktur *Madrasah Mu'allimin* di Fayun,⁴ sebuah kota setingkat kabupaten yang terletak 300 Km. pada tahun 1916, ia diminta sebagai Dosen Utusan untuk mengajar di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Khartoum, Sudan, selama empat tahun. Pada tahun 1920, setelah tugasnya selesai di Sudan, ia kembali ke Mesir dan langsung diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas *Darul 'Ulum* serta dosen Ilmu *Balaghah* dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Pada rentang waktu yang sama, ia juga mengajar di beberapa madrasah, di antaranya *Ma'had Tarbiyah Mu'allimah*, dan dipercaya memimpin *Madrasah*

³*Ibid.*,

⁴Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV, (Cet. I; Jakarta, Ictiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 282.

Utsman Basya di Kairo. Karena jasanya di salah madrasah tersebut, ia diberi penghargaan oleh Raja Mesir, Faruq, pada tahun 1361 H.⁵

2. Karya dan Metodologi Tafsirnya

Al-Maraghi adalah seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya selama 71 tahun, ia telah melakukan banyak hal.⁶ Al-Mara>ghi> juga adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang terbilang banyak. Diantaranya ialah: *'Ulu>m al-Bala>ghoh, Hida>yah at-Ta>lib, Tahz|i@ at-Taudi@h, Buh}u>ts| wa A<ra>, Tarikh 'Ulu>m al-Bala>ghah wa Ta'ri@f bi Rija>liha>, Mursyid at-Tullab, al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi, al-Mujaz fi Ulum al-Usul, ad-Diyanah wa al-Akhlaq, al-Hisbah fi al-Islam, ar-Rafiq bi al-Hayawan fi al-Islam, Syarh Salasin Hadisan, Tafsir Juz Innama as-sabil, Risalah fi Zaujat an-Nabi, Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan, al-khutbah wa al-Khutba' fi Daulah al-Umawiyah wa al-'Abbasiyyah, dan al-Mutala'ah al-Arabiyyah li al-Madaris as-Sudaniyyah.*⁷

⁵<https://plus.google.com/104178944852005469456/posts/K4LHo59gWgY>, 3 Desember 2014.*op.cit.*,

⁶ *Ibid.*,

⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, jilid, IV, h. 284.

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, al-Maraghi dapat dikatakan memakai metode *tahli>li>*, sebab pada mulanya, ia menurunkan ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata (*tafsi>r al-mufrada>t*), maknanya menjelaskan secara ringkas, dan *asba>b an-nuzu>l* (sebab turunnya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaan)-nya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut. Namun pada sisi lain, apabila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, dapat dikatakan *Tafsi>r al-Mara>ghi>* memakai metode *adab al-ljtima>'i*, sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'a>n diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.⁸

B.Muh}ammad Qurais}h S}hihab

Muh}ammad Qurais}h S}hihab adalah seorang *mufassir* kontemporer yang sangat produktif dalam berkarya. Beliau dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 M di Rappang, Sulawesi Selatan, ia merupakan salah satu putra dari Abdurah}man S}hihab (1905-1986). Ia merupakan seorang wiraswastawan. Selain itu

⁸ *Ibid.*, Jilid IV, h. 282.

ayahnya adalah seorang *mubaligh* yang sejak mudanya yang telah seringkali berdakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu agama. Ulama ini juga dikenal sebagai guru besar dibidang tafsir serta pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin di Makassar. Jadi kehidupan yang agamis sudah menjadi keseharian ayahnya M. Quraish Shihab. Ia juga dikenal sebagai ulama yang mampu menyampaikan pesan-pesan Ilahi dengan bahasa yang renyah dan mudah dipahami oleh semua kalangan.⁹ Hal ini terbukti dari karya beliau yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia dan termasuk buku *best-seller*.

Muhammad Quraish Shihab mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anaknya duduk bersama. Pada saat seperti itulah sang ayah menyampaikan nasehat yang kebanyakan berupa ayat al-Qur'an.¹⁰

1. Kondisi Sosio Historis Muhammad Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di lingkungan bernuansa agamis dan dari sinilah beliau tumbuh dan berkembang. Tak pelak lagi keharmonisan yang demikian dan bimbingan orang tua yang selalu diberikan selalu membekas dan berpengaruh besar bagi

⁹ *Ibid.*, Jilid VI, h. 80.

¹⁰ *Ibid.*, h. 7.

perkembangan akademisnya dikemudian hari. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Makassar, pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di Pondok Pesantren *Darul Hadits Al-Faqihiyyah* dibawah asuhan Habib Abdul Qodir bin Ahmad bil-Faqih (wafat di Malang 1962 dalam usia sekitar 65 tahun) yang terletak di Kota Malang selama kurang lebih dua tahun. Pada tahun 1958, Ia berangkat ke Kairo, Mesir, guna melanjutkan pendidikannya dengan bekal pengetahuan yang telah diterimanya ketika bersekolah di Malang. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar di Kota yang sama. Jurusan yang dipilihnya adalah Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin yaitu sesuai dengan kecintaannya terhadap bidang yang tertanam semenjak kecilnya melalui petuah-petuah serta pengajaran ayahnya.¹¹

Peran sang ayah telah membentuk perkembangan pandangan, pemikiran-pemikiran anaknya, begitu juga dalam hal ini dengan M. Quraish Shihab, sehingga dari petuah-petuah tersebut, akhirnya menjadikan suatu benih kecintaan M. Quraish Shihab kepada studi al-Qur'an yang mulai melekat dalam jiwanya. Bahkan beliau rela mengulang satu tahun hanya untuk mendapatkan kesempatan studi di jurusan tafsir, padahal waktu itu jurusan lain membuka pintu lebar-lebar untuknya.¹²

¹¹ *Ibid.*, h. 7.

¹² *Ibid.*, h. 7

Akhirnya studinya dapat ditempuh dengan lancar dan ditahun 1967 ia berhasil melalui Lc atau setingkat dengan strata satu (SI). Kemudian tanpa menunda waktu, ia segera mendaftarkan diri untuk melanjutkan studinya di Fakultas yang sama. Maka pada tahun 1969, M. Qurais}h S}hihab berhasil meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an. Tesis yang diajukannya sebagai penutup studinya yaitu yang berjudul *Al-I'jaz At-Tasyri'l Al-Kari>m*. Sekembalinya ke Makassar M.Qurais}h S}hihab dipercayakan untuk menjabat sebagai wakil Rektor Bidang Akademis dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Makassar. Selain itu, ia juga menduduki jabatan-jabatan lain, baik dalam kampus maupun luar kampus. M.Qurais}h S}hihab sempat melakukan berbagai penelitian dengan tema “ Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” tahun 1975 serta “ Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” pada tahun 1978. Pada tahun 1980, M.Qurais}h S}hihab kembali ke Kairo dalam melanjutkan studinya di Almamater yang lama di Universita al-Azhar. Kegiatan ini selesai relatif singkat yakni sekitar dua tahun, dan tahun 1982 berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang tafsir, setelah mempertahankan disertasinya dengan judul *Nazm Ad-Dura>r Li Al-Biqah>'l, Tahqi>q Wa Dira>sah*”, gelar tersebut diraih dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai dengan penghargaan tingkat satu *Mumtaz Ma'a Martabat As-Syaraf Al-Ula>* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).¹³

13 *Ibid.*, h. 7.

Selain peran dari sang ayah yang juga dikenal sebagai ahli tafsir yang mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab ada juga orang lain yang berjasa mengembangkan pemikirannya yaitu Al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Bilfaqih (wafat 1897-1962). Dia merupakan guru atau Mursyid M. Quraish Shihab di Pondok Pesantren *Darul Al-Hadits Al-Faqihiyyah* di Malang sejak 1956-1958, yaitu terhitung saat beliau ajarkan masih melekat dikepala, karna beliau mengajarkan suatu ilmu dengan keikhlasan, sebagaimana ungkapan beliau yang menyatakan bahwa (pelajaran kami melengket karena keikhlasan) beliau juga mengingatkan bahwa tareqat yang kita tempuh menuju Allah swt, adalah upaya meraih ilmu dan mengamalkannya, disertai dengan wara' dan rendah hati serta rasa takut kepada Allah yang melahirkan keikhlasan kepadanya, popularitas bukanlah idaman leluhur *Abi' Alawiy*, siapa yang mengidamkannya maka dia kecil. Tariqat mereka adalah ketulusan bertaqwa serta zuhud menghindari gemerlapnya dunia, rendah hati, meluruskan niat, membaca wirid walaupun singkat, serta menghindari aib dan keburukan.¹⁴

Kemudian yang lain ialah Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978) yang juga digelar dengan "imam Al-Gazali abad XIV". Beliau adalah dosen M. Quraish Shihab pada Fakultas Ushuluddin. Syekh Abdul Halim Mahmud ini diakui kegigihannya dalam

¹⁴ *Ibid.*, h. 8.

menjelaskan ajaran-ajaran islam.¹⁵ Oleh karna itulah, tidak heran beliau diangkat sebagai pimpinan tertinggi di lembaga-lembaga al-Azhar.

2. Karya dan Metodologi Tafsirnya

Dibidang intelektual, kontribusinya terbukti dari beberapa karya tulisnya. Karyanya berupa artikel singkat muncul secara rutin pada rubrik "*Pelita Hati*" dalam surat kabar *pelita*, dan pada rubrik "hikmah" dalam surat kabar *Republika*. Adapun yang berupa uraian tafsir muncul pada rubrik "*Tafsir al-Amanah*" dalam majalah *Amanah*, yang kemudian dikomplikasikan dan diterbitkan menjadi buku dengan judul *Tafsir al-Amanah* jilid I. sejumlah makalah dan ceramah tertulisnya sejak 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buah buku dengan judul "*Membumikan*" *Al-Qur'an* (Mizan, 1992), dan *lentera hati* (Mizan,1994), karyanya yang lain ialah *Tafsir Al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya* (Makassar : IAIN Alauddin,1984), *filsafat Hukum Islam* (jakarta : Departemen Agama,1987), *Mahkota tuntunan Ilahi (Tafsir Al-Fatihah* [jakarta : untagma, 1988]), *Wawasan Al-Quran* (1996) , *Mengungkap Lentera Hati* (*Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an* [1998]), *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan*

¹⁵ *Ibid.*, h. 8.

Pemberitaan Gaib (1998), dan *Tafsir al-Misbah* yang terdiri dari 15 jilid diterbitkan Lentera Hati.¹⁶

Kemudian metode yang dipergunakan dan yang dipilih dalam penafsirannya adalah metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun disisi lain M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode tahlili memiliki berbagai kelemahan. Menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat di metode tahlili, M. Quraish Shihab memberikan tambahan lain dalam karyanya. Ia menilai bahwa cara yang paling tepat dalam menghidangkan pesan al-Qur'an adalah metode maudhu'i. dengan demikian, metode penulisan Al-Misbah mengkombinasikan metode tahlili dengan metode maudhu'i.

Adapun corak yang dipergunakan dalam *Tafsir al-Misbah* adalah corak ijtima'i atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraianya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat.

Adapun dalam menjelaskan ayat-ayat suatu surat, biasanya beliau menempuh beberapa langkah dalam menafsirkannya, diantaranya :

¹⁶ *Ibid.*, h. 8.

1. Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat.
2. Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahnya.
3. Menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.¹⁷

¹⁷Hadijah, *Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab Tentang Gad Al-Basar (Sebuah Kajian Muqaran)* , (STAIN, Palopo, 2013), h. 28.

BAB IV

PEMIKIRAN DAN PENAFSIRAN SYEKH AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TENTANG SYAFAAT

A. Penafsiran Syafaat dalam Al-Qur'a>n Menurut al-Mara>ghi> dan M. Quraish S}hihab.

1. Pemikiran Syekh Ah}mad Must}hafa al-Mara>ghi>

Allah itu Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”(QS.Al-Baqarah/2:255).¹

Terjemahnya:

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”(QS.Al-Baqarah/2:255).¹

¹Depertemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. xx.; Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2002, h. 42.

Allah swt, memerintahkan kepada kita sebelum ayat ini agar mengeluarkan infak di jalan Allah sebelum datang suatu hari ketika tidak ada gunanya lagi pertolongan atau syafaat orang lain, disamping tidak ada artinya lagi tebusan untuk diri mereka yang berlaku maksiat, dan sedekah yang dikeluarkan orang-orang kaya tidak ada manfaatnya lagi, termasuk harta yang dikeluarkan oleh orang-orang berpangkat, tidak seperti ketika mereka masih hidup di dunia, yang hal itu bisa berarti, ada manfaatnya, dan bisa untuk menyelesaikan hal-hal yang teramat penting. Dalam ayat ini kajian yang dikemukakan beralih dari masalah tersebut kepada permasalahan pokok-pokok agama, seperti tauhid dan mensucikan Allah, sehingga hamba dapat merasakan keagungan kekuasaan-Nya, juga mentaati perintah dan tunduk kepada hukum-hukum-Nya, wajib menjaga batasan-batasan-Nya, mengeluarkan infak di jalan Allah, dan tidak meyakini adanya syafaat atau tebusan dengan harta atau anak (dihari kiamat kelak).²

□ □□□ □□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
□ □□□□□

Siapakah diantara hamba-hamba Allah yang mampu merubah ketetapan Allah (*Sunnatullah*) dan kebijaksanaan-Nya; undang-

2 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi (Edisi Bahasa Arab), diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrin Abubakar, dalam judul *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Cet. II; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), h. 24.

undang Allah--seperti disiksanya orang-orang meyakini kebatilan dan orang-orang yang bermoral rendah, yang suka menimbulkan berbagai kerusakan dimuka bumi dan menyimpang dari agama islam yang benar? semua itu tidak bisa dilakukan kecuali mendapat izin Allah swt. Dalam masalah ini terdapat ayat yang maknanya sama, yaitu firman Allah:³

وَلَا يَتَذَكَّرُ فِيهَا مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِّنْ شَيْءٍ يَّذَكَّرُ بِهِ لَوْلَا إِذْ ياتُوا الصَّاعِقَ لَأَخَذُوا بِهِمْ بِقُلُوبِهِمُ فَإِنذْ لَا يَنصَرُونَ لَهُ

Terjemahnya:

“Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.”(QS.Hud/11: 105).⁴

Artinya dari ayat ini merupakan kiasan yang menunjukan bahwa Allah itu Esa, dalam memiliki dan menguasai hari tersebut. Pada hari tersebut (kiamat), tidak ada seorang pun yang berani memberi pertolongan atau angkat bicara tanpa izin Allah. Sedang izin Allah itu, tidak ada satu makhluk pun yang mengetahui. Jadi jelas, bahwa masalah ini akan memutuskan harapan orang-orang yang akan memberi pertolongan kepada orang lain dan kepada mereka yang mendambakan syafaat (dalam masalah ini) adalah datang dari kaum musyrik dan ahlul kitab. Allah Maha mengetahui

³ *Ibid*,. h. 24.

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h. 233.

setiap hal yang dilakukan hamba-hamb-Nya, baik yang sedang mereka lakukan atau apa yang bakal terjadi pada diri mereka. Pahala dan siksaan yang dianugerahkan oleh Allah, tidak lain sudah diketahui oleh Allah. jadi, pengertian syafaat sebagaimana kita ketahui, tidak akan terjadi melainkan terlebih dahulu ada permintaan dari pemberi syafaat yang memberitahukan kepada Yang dimintai syafaat, mengenai orang yang akan diberi syafaat itu.⁵

Tentang hadits-hadits yang meriwayatkan mengenai syafaat, ditafsirkan sebagai doa (permohonan), dan Allah akan mengabulkan doa tersebut setelah diucapkannya, tetapi berdasarkan pengetahuan Allah yang bersifat *'azaly* yang telah memutuskan bahwa Allah akan mengabulkan doa tersebut. Orang yang memberi syafaat, sama sekali tidak bisa merubah pengetahuan Allah, dan tidak bisa mempengaruhi iradah Allah. Dengan demikian tampak jelas keagungan dan kemurahan Allah dimata para hamba-Nya, karena Allah akan mengabulkan permintaan setelah sang hamba berdoa kepada-Nya. Begitulah pendapat Ibnu Taimiyyah. Masalah syafaat, adalah tergantung izin Allah, dan izin Allah itu tidak akan diketahui kecuali hanya dengan wahyu-Nya. Izin Allah itu, pada dasarnya bisa diketahui melalui hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah didalam al-Qur'an.⁶

⁵ *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, op.cit., h. 24.*

Allah swt, Maha Luhur dari segala apa yang menyamai dan menyerupai-Nya. Allah Maha Besar dari segala yang selain-Nya. Kebesaran Kekuasaan Allah adalah suci, tidak memerlukan siapa saja yang memberitahukan tentang makhluk-Nya. Maha suci Allah, tiada sesuatu yang bisa mendesak-Nya agar Allah merubah pendirian-Nya dalam membalas semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Ini berarti menuntut hati kita agar takut kepada keagungan dan kesempurnaan Allah swt. Sehingga, hati kita tampak bersih dari bujukan syafaat yang bisa dijadikan sebagai pegangan oleh orang-orang yang dirinya tertipu. Masalah syafaat tersebut sangat diyakini oleh orang-orang, dan mengakibatkan mereka tidak memperdulikan kebenaran agama, bahkan lebih cenderung mengagungkan orang yang dianggap bisa memberikan syafaat kepada diri mereka. Sehingga, hati mereka kosong, tidak pernah berdzikir kepada Allah, dan tidak ada sedikit pun rasa takut kepada-Nya. Fitrah mereka telah dirusak oleh hawa nafsu dan kebodohan. Sehingga, tiada kata lain yang mereka harapkan kecuali syafaat.⁷

Jiwa yang terbujuk oleh masalah ini pada dirinya, tidak akan mengetahui keagungan Allah, bahkan tidak merasa malu sedikit pun. Orang yang menghormati agama dan syariat Allah ialah

⁶ *Ibid*,. h. 25.

⁷*Ibid*,. h. 27.

adanya kesediaan mengorbankan harta dan jiwa, didalam upaya meninggikan kalimatullah. Jadi menghormati agama itu tidak cukup hanya dengan ucapan, tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan kearah itu. banyak diantara umat Islam yang suka mendengarkan ayat ini. Tetapi, sedikit sekali dari mereka yang mau ingat dan sadar hingga dirinya berpaling dari (iming-iming) syafaat, lalu beramal shaleh dengan mengharapkan keselamatan dengan penuh iman, bahwa Allah akan menepati janji-Nya, sesuai dengan apa yang Allah cantumkan didalam al-Kitab.⁸

“Menurut al-Maraghi yang dikutip dari *Tafsir al-Maraghi*, siapakah di antara hamba-hamba Allah yang mampu merubah ketetapan Allah (Sunnatullah) dan kebijaksanaan-Nya. Undang-undang Allah seperti disiksanya orang-orang meyakini kebatilan dan orang-orang yang bermoral rendah, yang suka menimbulkan berbagai kerusakan di muka bumi dan menyimpang dari agama islam yang benar? Semua itu takkan bisa dilakukan kecuali mendapat izin dari Allah SWT. Dalam masalah ini, terdapat satu ayat yang maknanya sama, yaitu firman Allah yang artinya “*Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang bicara, melainkan dengan izin-Nya... (Hud/11:105)*”. Artinya dari ayat ini merupakan kiasan yang menunjukan bahwa Allah itu Esa, dalam memiliki dan menguasai hari tersebut. Pada hari tersebut (kiamat), tidak ada seorang pun yang berani memberi pertolongan atau angkat bicara tanpa izin Allah. sedang izin Allah itu, tidak ada satu mahluk pun yang mengetahui. Jadi jelas, bahwa masalah ini akan memutuskan harapan orang-orang yang akan memberi pertolongan kepada orang lain dan kepada mereka yang mendambakan syafaat, yang pada hakikatnya, kata-kata syafaat (dalam masalah ini) adalah datang dari kaum Musyrik dan ahlul-kitab. “*Allah Maha Mengetahui kejadian di Dunia yang telah mereka tinggalkan, dan Maha Mengetahui kejadian-kejadian di Akhirat yang sedang mereka nantikan*”. Ayat ini juga menguatkan tentang tiadanya syafaat. Sebab, Allah Maha Mengetahui setiap hal yang dilakukan hamba-hamba-Nya, baik yang sedang mereka lakukan atau apa yang bakal terjadi pada diri mereka. Pahala atau siksaan yang

⁸ *Ibid*,. h. 27-28.

dianugraahkan oleh Allah, tidak lain sudah diketahui oleh Allah. jadi, pengertian syafaat sebagaimana kita kenal, adalah suatu hal yang mustahil akan dilakukan Allah SWT. Sebab, pengertian syafaat sebagaimana kita ketahui, tidak akan terjadi melainkan terlebih dahulu ada permintaan dari pemberi syafaat yang memberitahukan kepada Yang dimintai syafaat, mengenai orang yang akan diberi syafaat itu. mengenai hadis-hadis yang meriwayatkan mengenai syafaat, ditafsirkan sebagai doa(permohonan), dan Allah akan mengabulkan doa tersebut setelah diucapkannya, tetapi berdasarkan pengetahuan Allah yang bersifat *'azalyi* yang telah memutuskan bahwa Allah akan mengabulkan doa tersebut. Orang yang memberi syafaat, sama sekali tidak bisa merubah pengetahuan Allah, dan tidak bisa mempengaruhi iradah Allah. Dengan demikian tampak jelas keagungan dan kemurahan Allah di mata para hamba-Nya, karena Allah akan mengabulkan permintaan setelah sang hamba berdoa kepada-Nya. Begitulah pendapat Ibnu Taimiyyah. "sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang Allah ketahui, kecuali apabila Allah menghendaki hal tersebut. Masalah syafaat, adalah tergantung izin Allah, dan izin Allah itu tidak akan diketahui kecuali hanya dengan wahyu-Nya. Izin Allah itu, pada dasarnya bisa diketahui melalui hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an. Seseorang yang sudah jelas mendapat siksa dari Allah, tidak ada seorang pun yang berani memintakan ampunan agar ia selamat dari siksaan tersebut. Dan orang yang jelas-jelas berhak mendapatkan ridha Allah, maka ketika dirinya melakukan kesalahan lantaran terpeleset (teledor), dirinya tidak akan berpaling dari Allah swt. Bahkan, ia takkan membenamkan dirinya terus menerus bergelimang dalam perbuatan batil dan dosa. Ia akan tetap melaksanakan apa yang telah dijanjikan Allah dalam kitab-Nya, dan terus berjalan sesuai dengan garis yang telah ditetapkan, yakni ridha Allah swt. "pada dasarnya, pengetahuan Allah itu melipat segala yang dicapai oleh hamba-hamba-Nya, sebagaimana dijelaskan didalam ayat berikut ini yang artinya, *"...Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka..."* (Al-Baqarah/2:255). Allah pun mengetahui terhadap apa saja yang belum mereka ketahui, yang menyangkut masalah mahluk-Nya. Sebagai mufasir, di antaranya ialah Al-Qaffal dan zamakhshari, berpendapat bahwa pembahasan yang disuguhkan di dalam ayat ini kekuasaan-Nya. Pada hakikatnya, yang dimaksudkan bukanlah kursi-Nya; bukan pula masalah berdiri atau duduk-Nya. Bukan itu yang di kehendaki Allah. sudah merupakan kebiasaan, bahwa jika Allah menjelaskan tentang diri-Nya, Dia mengeungkapkan hal-hal tersebut dengan sifat-sifat yang biasa mereka lihat di kalangan para raja dan pembesar di

lingkungan mereka. Kesimpulannya, kita percaya bahwa kursi tersebut, besarnya sama dengan bumi dan langit, tetapi kita tidak perlu menentukan keadaan yang sebenarnya. Kita juga tidak perlu mengadakan penyelidikan tentang hakikatnya. Dalam hal ini, tidak bisa kita menerima pendapat tanpa berdasarkan nash dari Nabi saw. dalam memelihara bumi dan langit, sedikitpun Allah tidak merasakan berat atau masyaqaat. Dalam ayat ini, tidak disebutkan mengenai isi bumi dan langit, tetapi pada hakikatnya sudah terasuk di dalam pengertian ayat ini. Sebab, dengan memelihara keduanya, ini berarti apa saja yang terkandung di dalamnya termasuk dalam pemeliharaan Allah. Allah Maha Luhur dari segala yang selain-Nya. Kebesaran kekuasaan Allah adalah suci, tidak memerlukan siapa saja yang memberitahukan tentang makhluk-Nya. Maha Suci Allah, tiada sesuatu yang bisa mendesak-Nya agar Allah merubah pendirian-Nya dalam perbuatan hamba-hamba-Nya. Ringkasnya, makna ayat ini menuntut kita agar takut kepada keagungan dan kesempurnaan Allah swt. Sehingga, hati kita tampak bersih dari bujukan syafaat yang bisa dijadikan sebagai pegangan oleh orang-orang yang dirinya tertipu. Masalah syafaat tersebut sangat diyakini oleh orang-orang, dan mengakibatkan mereka tidak memperdulikan kebenaran agama, bahkan lebih cenderung mengagungkan orang yang dianggap bisa memberikan syafaat kepada diri mereka. Sehingga, hati mereka kosong, tidak pernah berdzikir kepada Allah, dan tidak ada sedikit kepada Allah, dan tidak ada sedikit dan tidak ada sedikit pun rasa takut kepada Allah. sebagai penyebabnya, kerana mereka mereka bodoh terhadap apa yang seharusnya mereka ketahui mengenai Zat Allah. Fitrah mereka telah dirusak oleh hawa nafsu dan kebodohan. Sehingga, tiada kata lain yang bisa mereka harapkan kecuali syafaat. Siapa saja yang terbujuk oleh masalah ini pada dirinya hanyalah setan yang telah mengoodanya, dan membuat mereka berlanjut dalam kesesatan. Sudah barang tentu, jiwa seperti ini tidak akan mengetahui keagungan Allah. Bahkan, tidak merasa malu sedikit pun terhadap-Nya. Mereka tidak lagi menghargai agama dan syari'at Allah. orang yang menghormati agama dan syari'at Allah ialah adanya kesedihan mengorbankan harta dan jiwa, di dalam upaya meninggikan *kalimatullah*. Jadi, menghormati agamaitu tidak cukup hanya dengan ucapan, tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan kearah itu. Anda tentu sering melihat, banyak diantara umat Islam yang suka mendengarkan ayat ini. Tetapi, sedikit sekali dari mereka yang mau ingat dan sadar hingga dirinya berpaling dari (iming-iming) syafaat, lalu beramal sholeh dengan mengharapkan keselamatan dengan penuh iman, bahwa Allah akan menepati janji-Nya, sesuai dengan apa yang Allah

cantumkan di dalam Al-Kitab. Ternyata mereka itu telah mengikuti jejak *ahlul-kitab* yang hidup sebelum mereka. Mereka ini, dalam upaya mencari keselamatan, ternyata hanya berpegang pada prinsip syafaat dari orang-orang sebelum mereka, tanpa menghiraukan masalah agama yang mereka anut dan pegang, yang merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan.”

Kemudian dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menafsirkan⁹ surah Al-Baqarah/2:255 pada lafaz:

[illegible]

Terjemahnya:

“Siapakah yang dapat memberi syafaat disisi-Nya selain dengan izin-Nya?”.¹⁰

Sama pula firmanNya:

وَمَا يَدْرِيكَ مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِمَنَاقِبِكُمْ بَاسِمًا
وَمَا يَدْرِيكَ مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِمَنَاقِبِكُمْ بَاسِمًا
وَمَا يَدْرِيكَ مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِمَنَاقِبِكُمْ بَاسِمًا

Terjemahnya:

“Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya”. (QS.Al-Anbiya’/21:28).¹²

Demikian itu karena keagungan dan kebesaran serta ketinggian-Nya hingga tidak ada seorang pun yang berani memberikan syafaat kepada seseorang disisinya melainkan dengan izin-Nya.¹³ Kemudian firman Allah yang artinya:

“Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan dibelakang mereka”. (QS.Al-Baqarah/2:255).¹⁴

Dalil ini merupakan dalil yang menunjukan bahwa pengetahuan Allah meliputi semua yang ada, baik masa lalu, masa sekarang maupun masa depannya. PerihalNya sama dengan makna yang terkandung dalam ayat lain yang mengisahkan malaikat.¹⁵

Dalam firman-Nya:

¹² *Ibid*,. h. 324.

¹³ Ibnu Katsir, *op.cit*.

¹⁴ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op.cit*,. h. 42.

¹⁵ Ibnu Katsir, *op.cit*.

000000 000000000000 0000 00000000 00000000 0 000000 000
 00000000 000000000000 000000 000000000000 000000 00000000
 00000000 0 000000 00000000 00000000 00000000 000000 000000

Terjemahnya:

“Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa”. (QS.Maryam/19:64).¹⁶

2. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Syafaat

0000 00 00000000 0000 0000 00000000 000000000000 0 00
 000000000000 000000 0000 000000 0 00000 000 000
 00000000000000 000000 000 00000000 0 000 000 0000000
 00000000 0000000000 0000 000000000000 0 00000000 000
 000000 000000000000 00000 00000000000 0 0000
 000000000000 000000000 00000 000000000000 0000 00000
 0000000 0 0000000 00000000000 000000000000000 0000000000
 0 0000 00000000000 000000000000 0 0000000 00000000000
 00000000000000 000000

Terjemahnya:

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”(QS.Al-Baqarah/2:255).¹⁷

16Al-Qur'an dan Terjemanya, *op.cit.* h. 309.

17 *Ibid.*, h. 42.

Akhir ayat yang lalu berbicara tentang terputusnya segala cara yang dikenal di dunia ini pada hari kiamat nanti. Tidak ada (lagi) jual beli, persahabatan yang akrab dan tidak bermanfaat, dan tidak ada pula syafaat seperti yang dikenal di dunia ini. Dalam kehidupan dunia, para penguasa dikelilingi oleh pendukung-pendukung yang mengakrabkan diri kepada mereka, dan mereka pun membutuhkannya untuk lebih memantapkan kekuasaan mereka. Di akhirat tidak demikian, karena raja dan penguasa tunggal ketika itu adalah Allah swt. Yang memiliki sifat-sifat para raja dan penguasa duniawi. Sifat-sifat itulah yang dijelaskan oleh ayat ini juga dikenal dengan *ayat Al-kursi*>.¹⁸

Ayat al-Kursi> adalah ayat yang paling agung diantara seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Karena dalam ayat ini disebutkan tidak kurang enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, kata yang menunjuk kepada Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa. Sifat-sifat Allah yang dikemukakan dalam ayat ini disusun sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah. dalam ayat ini dilukiskan betapa kekuasaan Allah swt. Dan betapa dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin terlintas dalam benak manusia, dihapus oleh-Nya kata demi kata. Ketika membaca *ayat al-Kursi*> ,

18 M.Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah*, jilid,I , (Cet.I; T.Tempat : Lentera Hati,2000), h. 511.

sang pembaca menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan seru sekalian alam, dan kepada-Nya pula ia memohon perlindungan. Bisa jadi ketika itu, bisikan iblis terlintas didalam benak yang membacanya, “yang dimohonkan pertolongan dan perlindungan itu, dahulu pernah ada, tetapi kini telah mati”, maka penggalan ayat berikut meyakinkan tentang kekeliruan bisikan itu, yakni dengan sifat *al-H{ayy* (Yang Maha Hidup dengan kehidupan yang kekal). Bisa jadi, iblis datang lagi membawa keraguan dengan berkata, “memang Dia hidup kekal, tetapi Dia tidak pusing dengan urusan manusia, apalagi sipemohon”. Penggalan ayat berikutnya menampik kebohongan ini dengan firman-Nya, *al-Qayyu>m*, yakni yang terus menerus mengurus mahluk-Nya, dan untuk lebih meyakinkan sifat Allah ini, dilanjutkan dengan penggalan berikutnya, *la>ta'khudzuhu> sinatun wa la> naum* (Dia tidak dapat dikalahkan oleh kantuk dan tidur), dan tidak seperti manusia yang tidak kuasa menahan kantuk dan tidak dapat mengelak selamanya dari tidur. Allah terus menerus jaga dan siap siaga.¹⁹

Dengan bisikan ini, sirna sudah keraguan yang dibisikan setan itu. tetapi bisa jadi ia datang lagi dengan bisikan bahwa, “Tuhan tidak kuasa menjangkau tempat dimana pemohon berada, atau pun kalau Dia sanggup, jangan sampai Dia diberi sesaji sehingga Dia tidak memberi perlindungan”. Untuk menampik bisikan jahat ini, penggalan ayat berikut tampil dengan gamblang menyatakan,

¹⁹ *Ibid*,. h. 511-512.

lahu> ma> fis sama>wa>ti wa ma> fil ardh milik-Nya apa yang ada dilangit dan dibumi, keduanya berada dibawah kekuasaan-Nya. Tidak hanya itu, tetapi berlanjut dengan firman-Nya, *man dza ladzi> yasyfa'u 'indahu> illa bi izdnih* siapakah yang dapat memberi syafaat disisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya? Tidak ada. Dia demikian perkasa sehingga berbicara dihadapan-Nya pun harus setelah memperoleh restu-Nya, bahkan apa yang disampaikan harus sesuatu yang benar dan hak. Jangan menduga akan ada permintaan yang bertentangan dengan keadilan dan kebenaran.²⁰

Adapun dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*²¹ , Sayyid Quthb menafsirkan surah Al-Baqarah/2: 255, pada lafaz:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا يَأْتِيهِ سِنٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَا يَأْخُذُ بِهِ حَافِلٌ أَوْ غَائِبٌ لَا يَلْبَسُ ثِيَابًا وَلَا يَتَغَيَّرُ لَوْنًا لَا يَكُنْ لَهُ كُفٌ أَوْ عَمَلٌ لَا يَكُنْ لَهُ كَيْفٌ أَوْ مِثْلٌ لَا يَكُنْ لَهُ شَيْءٌ مِثْلُ شَيْءٍ لَّهُ الْحَقُّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لِيَكُنْ لَهُ الْحُكْمُ يَوْمَ تَأْتِي السُّبْحَةُ بِالسُّبْحِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Terjemahnya:

“Siapakah yang dapat memberi syafaat disisi-Nya selain dengan izin-Nya?”.²²

Ini adalah sifat lain dari sifat-sifat Allah, yang menjelaskan kedudukan uluhiah dan ubudiyah. Semua hamba berada dihadapan

²⁰ *Ibid*,. h. 512.

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah dalam judul *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, (Cet. I; Jakarta, Gema Insani Press, 2000), h. 213.

²² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 42.

uluhiyah dengan sikap ubudiah, tidak melampaui dan melewatinya. Mereka berhenti dalam kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan merendahkan diri, tidak berani mendahului Tuhan-Nya, dan tidak berani memberikan syafaat dalam batas-batasnya. Mereka itu berbeda-beda tingkatannya diantara mereka, dan berbeda-beda pula dalam timbangan Allah. akan tetapi, mereka berada didalam batas yang tidak boleh dilampauinya dalam kapasitasnya sebagai hamba.²³

Ini adalah isyarat yang mengesankan pengagungan dan ketakutan dibawah naungan ketuhanan yang luhur dan tinggi. Pengarahan ini semakin dalam kesannya dengan menggunakan *istifham inkari* “ pertanyaan yang bersifat penyangkalan”, yang memberikan pengertian bahwa hal itu tidak mungkin terjadi. Maka, siapakah gerangan dia yang dapat memberikan syafaat disisi-Nya tanpa izin-Nya?.²⁴

Di bawah bayang-bayang hakikat ini, tampaklah semua *tashawwur* “pandangan, gambaran, pikiran” menyimpang yang ada pada orang-orang yang datang sesudah rasul-rasul itu. mereka mencampuradukkan antara hakikat uluhiah dan ubudiah. Lalu mereka mengira bahwa Allah swt itu merupakan campuran

23 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, op.cit., h. 213.

24 *Ibid*,. h. 213.

sebagaimana yang mereka campurkan atau mereka persekutukan dengan kenabian atau lainnya sebagaimana yang mereka gambarkan dalam bentuk atau gambaran apa pun. Atau mereka mengira bahwa Allah swt memiliki sekutu-sekutu yang dapat memberikan syafaat disisi-Nya yang sudah pasti Dia akan menerima syafaat mereka itu. atau mereka mengira bahwa Allah memiliki wakil-wakil dari kalangan manusia untuk mengembangkan kekuasaan karena mereka sebagai kerabat bagi-Nya. Dibawah bayang-bayang hakikat ini tampaklah semua pandangan dan anggapan semacam itu sebagai pandangan yang mungkar, jauh dari kebenaran, dan tidak patut tergetar dalam hati dan merambah dalam khayalan.²⁵

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah menafsirkan dalam tafsirnya²⁶ surah Saba': 23 yaitu:

وَمَا يَنْفَعُ الْبَشَرُ شَيْئًا إِذَا دُفِنُوا فِي الْأَرْضِ إِلَّا الْيُسْرَىٰ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ
وَمَا يَنْفَعُ الْبَشَرُ شَيْئًا إِذَا دُفِنُوا فِي الْأَرْضِ إِلَّا الْيُسْرَىٰ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ
وَمَا يَنْفَعُ الْبَشَرُ شَيْئًا إِذَا دُفِنُوا فِي الْأَرْضِ إِلَّا الْيُسْرَىٰ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ
وَمَا يَنْفَعُ الْبَشَرُ شَيْئًا إِذَا دُفِنُوا فِي الْأَرْضِ إِلَّا الْيُسْرَىٰ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

“dan Tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati

²⁵ *Ibid*,. h. 214.

²⁶ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid.8, (Cet.III; Singapore: Pustaka Nasional Pte.Ltd, 1999), h. 5847.

mereka, mereka berkata "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" mereka menjawab: (perkataan) yang benar", dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar". (QS.Saba'/34:23).²⁷

"Dan tidak memberi syafaat diri-Nya kecuali bagi siapa diberi izin". Kata-kata syafaat berarti orang yang diberi izin oleh Allah terhadapnya untuk menyampaikan permohonan agar meringankan azab seseorang atau memberi ampun atas kesalahan yang besar. Memberi maaf dari berbagai kelalaian. Pada pangkal ayat ini sudah dijelaskan bahwa syafaat itu memang ada dan memang boleh, tetapi bukan untuk sembarang orang, melainkan bagi barangsiapa yang diberi izin²⁸. Kemudian surah lainnya Az-Zumar: 44 yakni:

قُلْ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَ اللَّهِ بِآيَاتٍ
قُلْ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَ اللَّهِ بِآيَاتٍ
قُلْ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَ اللَّهِ بِآيَاتٍ
قُلْ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَ اللَّهِ بِآيَاتٍ

Terjemhanya:

"Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan"(QS.Az-Zumar/39:44).²⁹

"Katakanlah Kepunyaan Allahlah perantaraan itu semuanya" demikian pangkal ayat 44 ini. Artinya perantaraan itu tidak ada sama sekali, karena syafaat itu langsung pada Allah dan mutlak kepunyaan-Nya. Memang ada dalam ayat lain yaitu ayat kursi surah

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 431.

²⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, *op.cit*, h. 5847.

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit*, h. 463.

Al-Baqarah:255 Allah bertanya “siapa pula yang berhak memberi syafaat kalau tidak dengan izin dari sisi Tuhan? Maka, apabila ayat ini dimaknai secara mendalam, jelas bahwa Allah sendiri sudi mengaruniakan syafaat kepada yang dikehendaki oleh Allah. Jika demikian mengapa tidak langsung meminta kepada-Nya supaya Allah memberikan izin kepada dirimu sendiri. Tidak dengan mengharapkan orang lain yang diberikan izin oleh Allah untuk memberi syafaat tersebut atau sebagai perantara? Dan Allah mengatakan pada akhir ayat, “Bagi-Nyalah semua kekuasaan di langit dan bumi, kepada-Nyalah kamu sekalian akan kembali”.³⁰

Nashir Makarim Syirazi menuliskan dalam tafsirnya³¹, pada sebagian ayat ditegaskan bahwa pada hari kiamat, syafaat hanya akan berguna bagi orang yang diberikan izin oleh Tuhan untuk mendapatkan syafaat dan la ridha atas firman-Nya, (QS.Thaha/20:109).³²

Pada ayat 28, surah Al-Anbiya’ disebutkan bahwa orang-orang yang diampuni (dosa-dosanya) melalui syafaat adalah hanya orang-orang yang telah mencapai makan *irtidha’* (keridhaan Tuhan). Dan sesuai

30 Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, op.cit*, h. 6293.

31 Nashir Makarim Syirazi, 110 Persoalan Keimanan yang Menyehatkan Akal, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, (Cet.I; Jakarta: Nur al-Huda, 2013), h. 232.

32 Al-Qur’an dan Terjemahnya, h. 319.

dengan ayat 78, surah Maryam, orang-orang tersebut memiliki perjanjian dengan Tuhan. Sebagaimana yang telah kami sampaikan, seluruh kedudukan ini akan dapat dicapai melalui iman kepada Allah swt dan kepada mahkamah keadilan-Nya, serta pengakuan akan nilai baik atau buruknya suatu perbuatan, dan kesaksian terhadap kebenaran seluruh aturan-Nya yang diturunkan untuk umat manusia.³³

وَلَا يَنْفَعُكَ فِيهِ يَوْمَئِذٍ إِذْ تُفْعَلُونَ
وَلَا يَنْفَعُكَ فِيهِ يَوْمَئِذٍ إِذْ تُفْعَلُونَ
وَلَا يَنْفَعُكَ فِيهِ يَوْمَئِذٍ إِذْ تُفْعَلُونَ

Terjemahnya:

“dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at[46] dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong”. (QS.Al-Baqarah/2:48).³⁴

Pandangan Ridha' terhadap syafaat dapat dilihat pada penafsirannya terhadap ayat tersebut. Saat menafsirkan surah al-Baqarah/2:48, “jagalah dirimu dari siksaan di akhirat yang pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat membela orang lain meskipun hanya sedikit dan tidsk pula akan diterima syafaat dan tebusan dan mereka juga tidak akan ditolong”. Ia mengatakan bahwa seandainya pada hari tersebut ada orang yang memberi syafaat

33 Nashir Makarim Syirazi, 110 Persoalan Keimanan yang Menyehatkan Akal, h. 232.

34 Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 7.

kepada orang lain atau ada yang berupaya menebuskan dosa-dosanya, tetap saja syafaat itu tidak akan diterima oleh Allah. Di dalam al-Qur'an memang banyak dijumpai ayat yang berkenaan dengan syafaat. Di antaranya ada yang menafikan secara mutlak seperti surah al-Baqarah/2:254. Ia mengatakan bahwa, pengertian syafaat bukanlah Allah menarik kembali kehendak-Nya yang semula untuk menghukum hamb-hamba-Nya lantaran pengaruh orang yang memohonkan syafaat kepada-Nya, melainkan untuk memuliakan orang yang memohonkan syafaat itu. dengan melaksanakan kehendak-Nya yang azali setelah Ia berdoa kepada-Nya. Pada hari kiamat nanti hanya keimanan dan kepatuhan kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya yang dapat menyelamatkan orang. Dalam uraian selanjutnya Ia mengatakan bahwa al-Qur'an telah membatalkan konsep syafaat menurut orang-orang musyrik Arab dan Ahli Kitab. Menurut orang musyrik Arab syafaat ada pada sesembahan mereka di dunia. Sedang menurut Ahli Kitab yakni ada pada nabi-nabi dan orang-orang suci mereka di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an menegaskan bahwa syafaat itu adalah milik Allah, dan tidak ada seorangpun yang dapat memberikannya selain Dia, kecuali dengan Izin-Nya. Untuk memperkuat pendapatnya itu, Ia merujuk pada surah al-Anbiya'/21:28 yang berbunyi:³⁵

³⁵https://books.google.co.id/books?id=QkNyyDnfaz4C&pg=PT330&lpg=PT330&dq=syafaat+menurut+rasyid+ridha&source=bl&ots=LkXjm48qzu&sig=rP7lrR70INh3zRI4MGKVp_gdY&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=syafaat%20menurut%20rasyid%20ridha&f=false, 23

juni 2016

وَمَا يَشَاءُ لَهُمْ عَلَيْهِمْ أَصْحَابُ الْأَرْشَادِ أُولِي الْأَبْصَارِ
 وَمَا يَشَاءُ لَهُمْ عَلَيْهِمْ أَصْحَابُ الْأَرْشَادِ أُولِي الْأَبْصَارِ
 وَمَا يَشَاءُ لَهُمْ عَلَيْهِمْ أَصْحَابُ الْأَرْشَادِ أُولِي الْأَبْصَارِ

Terjemahnya:

“Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat[958] melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.”(QS.Al-Anbiya’/21:28).³⁶

B. Pro dan Kontra tentang Syafaat

1. Pro tentang syafaat

Mengenai syafaat memang ada hadis yang menunjukan itu, namun selalu problematis dan dipertanyakan keabsahannya. Bahkan Al-Qur’an sendiri juga memberi sugesti tentang kemungkinan adanya syafaat, meski itu tergantung pada tafsir.³⁷ Hal ini terkandung dalam ayat kursi yang sudah banyak dikenal oleh kebanyakan orang, yaitu surah Al-Baqarah/2:255 antara lain:

وَلَا يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ۚ وَكَفَىٰ بِالْعَلَمِ
 وَلَا يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ۚ وَكَفَىٰ بِالْعَلَمِ

Terjemahnya:

³⁶ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 324.

³⁷ Budhy Munawar -Rachman , *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, (Cet. I; Jakarta : Mizan, 2006), h. 3184.

“Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?”(Al-Baqarah/2:48).³⁸

Terhadap ini mereka mendukung dan berpandangan bahwa syafaat itu memang ada. Menafsirkan bahwa, didalamnya terselip pengertian adanya orang yang diizinkan oleh Tuhan untuk menjadi perantara. Diantara tokoh yang paling banyak diharapkan syafaatnya adalah Nabi Muhammad saw. hal ini nampak jelas dengan adanya Maulid Nabi. Dalam hal tersebut terkait tentang sejarah dan melantunkan sholawat-sholawat, dengan harapan akan adanya syafaat dari Nabi nanti diakhirat.³⁹

Berdasarkan keterangan-keterangan Al-Quran dan hadits, sebagian ulama berpendapat bahwa syafaat hanya diberikan (terjadi) pada hari kiamat. Dan diantara syafaat para Nabi, hanya syafaat Nabi Muhammadlah yang memberikan arti. Bukan saja bagi umat Islam, tetapi juga bagi umat manusia pada umumnya. Syafaat yang diberikan Nabi berupa penyegeraan hisab di alam mahsyar, memasukan orang yang kekal dalam neraka, membatalkan orang masuk neraka bagi orang yang pada mulanya berhak masuk neraka, mengeluarkan orang mukmin yang berada dalam neraka

38Depertemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. XX ; Bandung : CV Penerbit Diponegoro,2002), h. 42.

39Budhy Munawar -Rachman , *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, op.cit.*, h. 3185.

karena berbuat dosa, menambah tinggi derajat orang yang sudah berada dalam neraka.⁴⁰

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa syafaat Allah itu diberikan kepada umat manusia semenjak di dunia ini, sebagai bukti kemurahan Tuhan yang tidak ada batasnya, baik disampaikan secara langsung atau melalui para malaikat, para nabi, dan orang-orang mukmin (yang tingkat rohaninya tinggi atas izin-Nya). Sementara pemberian syafaat oleh para malaikat adalah berupa bisikan (dorongan) kepada manusia supaya berbuat baik dan doa, agar Allah berkenan memberi rahmat dan ampunan kepada makhluk-Nya (An-Najm:26, Al-Mukmin:7-9, Asy-Syu'ara':5). Syafaat para Nabi berupa usaha membebaskan manusia dari dosa, memimpin manusia pada jalan yang benar dan dengan doa serta suri tauladan dari kegelapan (kejahatan dan kehinaan). Menuju sinar kemurahan dan rahmatnya (Al-Baqarah:151, Al-Anbiya':25-28, Al-Imran:158, An-Nisa:64, At-Taubah:103, An-Nur:62, Muhammad:19 dan Al-Mumtahanah:158). Sedangkan syafaat yang diberikan oleh orang-orang mukmin yang tingkat rohaninya tinggi dengan doa dan suri tauladan yang baik, yang dapat diikuti dan bermanfaat bagi mereka, (An-Nisa:8, Maryam:87, dan Az-Zukhruf:86).⁴¹

2. Kontra tentang Syafaat

40M.Ishom El Saha, Saiful Hadi,*Sketsa Al-Qur'an, Seri ke-II* (Cet.I;T.Tempat :PT.Listafariska Putra,2005),h. 703.

41 *Ibid*,. h. 704.

Dalam Al-Qur'an ada ayat yang menolak tentang pemahaman adanya syafaat, antara lain:

وَلَا يَنْفَعُ الْإِنْسَانَ إِذَا أُخِذَ الْيَوْمَ الْحَاسِطُ أَنْ يَكُنْ لَهُ سَائِلٌ مِنْ عَمَلِهِ خَلْدٌ وَخَالِدٌ
وَلَا يَنْفَعُ الْإِنْسَانَ إِذَا أُخِذَ الْيَوْمَ الْحَاسِطُ أَنْ يَكُنْ لَهُ سَائِلٌ مِنْ عَمَلِهِ خَلْدٌ وَخَالِدٌ
وَلَا يَنْفَعُ الْإِنْسَانَ إِذَا أُخِذَ الْيَوْمَ الْحَاسِطُ أَنْ يَكُنْ لَهُ سَائِلٌ مِنْ عَمَلِهِ خَلْدٌ وَخَالِدٌ

Terjemahnya:

“dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong”. (QS.Al-Baqarah/2:48).⁴²

Memaknai kata tersebut seperti itu karena tidak seorang pun dapat menghindar dari hari kiamat. Ia adalah satu keniscayaan. Yang dapat diupayakan untuk dihindari adalah siksa yang terjadi ketika itu. yang taat kepada Allah akan terhindar dari siksa, bahkan mendapat nikmat, dan yang durhaka mendapat siksa. Pada hari itu seseorang, siapa pun dia, tidak dapat membela orang lain walau sedikitpun. Jangan menduga bahwa orang tua, betapapun terhormat dan taatnya pada Allah, berkemampuan untuk membela, tidak juga orang lain, karena ketika itu tidak juga diterima syafaat.⁴³

Kita tahu bahwa banyak hadits yang muncul pada abad kedua Hijriyah dimasa sebelum al-Syafi'i, sekitar penghujung abad pertama, pada saat itu hadits lebih merupakan suatu model bagi

⁴² *Ibid*,. h. 7.

⁴³ *Tafsir Al-Misbah, op.cit*, h. 181.

orang yang berargumen, sehingga dengan mudah mengklaim rujukannya pada sabda Nabi. Kemudian al-Syafi'i tampil dan memiliki ide menyaring hadits supaya diketahui mana yang sah, mana yang kurang sah. Mana yang palsu dan sebagainya. Tetapi belum sempat melaksanakan idenya, Al-Syafi'i, ia meninggal tahun 204 H. sekitar 50 tahun kemudian ide ini dilaksanakan oleh Bukhari (Wafat tahun 256 H). Diikuti oleh yang lain seperti Muslim, Ibnu Majah, Nasai, Tirmidzi. Memakan waktu selama 100 tahun untuk membuat kitab hadits yang enam (*Al-Kutub Al-Sittah*) seperti yang dikenal sekarang. Pada saat itu hadits yang beredar dalam masyarakat yang kemudian dikaitkan dengan Nabi, seolah-olah Nabi mengucapkan. Disinilah kritik hadits menjadi sangat penting.⁴⁴

Kalau ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an, tidak mustahil hadis-hadis syafaat merupakan hadis yang muncul pada abad kedua Hijriyyah, yaitu setelah orang Islam terkena penetrasi paham-paham Kristen. Seperti diketahui bahwa keselamatan dalam Kristen bukan karena amal shaleh, tetapi iman pada Isa. Sementara dalam Islam tidak demikian, karena iman tanpa amal saleh tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu, dalam Kristen skramen menjadi penting, terutama sakramen ekaritis. Roti dan Anggur diberikan pada orang Kristen (ritual dalam Katolik). Melalui translasi, menjadi daging dan darah Yesus. Dengan makan roti dan minum anggur tersebut, maka orang Kristen menjadi satu dengan Yesus yang dipersaksikan oleh

44 *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, op.cit*, h. 3185.

Ruh kudus. Yang dominan disini adalah ide intersesi, ide syafaat. Jadi, sebenarnya dalam islam tidak dikenal dengan adanya syafaat.⁴⁵

Dalam masalah ini terdapat satu ayat yang terkait dengannya, yaitu firman Allah:

وَلَمَّا جَاءَ يَوْمَ يُنْفَخُ الصُّورُ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ بَاسِعٌ الْيَوْمَ الْمُجْرِمِينَ

Terjemahnya:

“di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya...” (QS.Hud/11:105).⁴⁶

Artinya dari ayat ini merupakan kiasan yang menunjukan bahwa Allah itu Esa, dalam memiliki dan menguasai hari tersebut. Pada hari tersebut (kiamat), tidak ada seorang pun yang berani memberi pertolongan atau angkat bicara tanpa izin Allah. sedang izin Allah itu, tidak ada satu makhluk pun yang mengetahui. Jadi jelas, bahwa masalah ini akan memutuskan harapan orang-orang yang akan memberi pertolongan kepada orang lain dan kepada mereka yang mendambakan syafaat (dalam masalah ini) adalah datang dari kaum musyrik dan ahlul kitab.⁴⁷

45 *Ibid*,. h. 3186.

46 *Al-Quran Terjemah, op.cit*, h. 233.

Setelah dijelaskan pro dan kontra tentang syafaat, maka bisa disimpulkan bahwa masing-masing yang memahami masalah tersebut hanya memandang satu sudut dari syafaat. Pro dan kontra ini akan bertemu pada satu titik kebenaran saat memahaminya dari semua sudut. Misalnya dengan menelusuri dan menghubungkan ayat-ayat yang terkait.

C. Manfaat Adanya Syafaat

Disyariatkannya syafaat dan pengakuan tentang adanya syafaat dalam sistem kepercayaan Islam, dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dibangun atas pensyariatan dan kepercayaan terhadap syafaat tersebut. Yang demikian itu dikarenakan kepercayaan terhadap syafaat yang memiliki persyaratan-persyaratan yang rasional itu, bertujuan untuk membangkitkan cita-cita dalam jiwa para pelaku maksiat dan kalbu orang-orang berdosa, agar dapat mendorong mereka untuk kembali dari perbuatan jahat mereka, mengevaluasi tindakan-tindakan mereka yang keliru, dan mencegah mereka untuk berlarut-larut dalam kemaksiatan. Sebabnya adalah apabila mereka melihat bahwa kembali dari jalan yang batil menuju jalan yang benar akan menyelamatkan mereka dari akibat-akibat perbuatan jahat mereka yang dilakukan sepanjang umurnya, maka akan memperoleh

47Tafsir Al-Maraghi, *op.cit*, h.24-25.

kesempatan untuk mengubah perilaku dan mengganti perbuatannya dengan yang lebih diridhai Allah swt.⁴⁸

Kepercayaan ini, yang dari sebagian segi mungkin saja dapat membangkitkan hasrat menentang kebenaran dalam diri para pelaku maksiat. Dapat pula memperbaiki perilaku orang-orang yang berdosa dan mendorongnya untuk bertobat, serta mencampakkan perbuatan-perbuatan dosa yang selama ini mereka lakukan.⁴⁹

Apabila seorang pelaku maksiat meyakini bahwa para wali Allah swt bisa memberi syafaat kepadanya dalam kaitannya dengan dosa-dosanya dengan syarat-syarat tertentu, khususnya bila ia tidak berlarut-larut dalam kejahatan, dan kejahatannya itu tidak sampai pada derajat yang syafaat tidak lagi berguna baginya. Maka pada saat itu dia akan mengintrospeksi dirinya dan berusaha membentuk dirinya agar memenuhi syarat untuk memperoleh syafaat dan tidak terhalang darinya.⁵⁰

Benar, bahwa kepercayaan terhadap syafaat yang mutlak, yang terlepas dari semua ikatan (persyaratan), bila dilihat dari sisi

48 Ja'far Subhani, *Mafahim Al-Qur'an jilid keempat bab Al-Syafa'ah*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Tentang Dibenarkannya Syafaat dalam Islam Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Cet.I.Jakarta : pustaka Hidayah, 1992), h. 86.

49 *Ibid*,. h. 87.

50 *Ibid*,. h. 88.

pemberi syafaat dan yang diberi, bisa memberi pelaku maksiat berlarut-larut dalam kemaksiatannya. Syafaat jenis ini (syafaat mutlak, tanpa ikatan syarat), ditolak oleh akal dan al-Qur'an. Agaknya, orang-orang yang mengemukakan pandangan seperti ini telah mencampuradukkan antara kedua jenis syafaat tersebut. Syafaat yang menyebabkan orang berlarut-larut dalam kemaksiatan dan pembangkangan, adalah keyakinan bahwa para Nabi dan wali-wali dapat memberi syafaat pada hari kiamat terhadap seseorang yang harus disiksa, dengan memberinya begitu saja dan dalam semua keadaan tanpa syarat apa pun, walaupun orang tersebut melakukan apa saja yang dia inginkan, dan berbuat dosa sekehendak hatinya. Dalam keadaan seperti itu, dia pasti akan berlarut-larut dalam melakukan kejahatan hingga akhir hayatnya, semata-mata karena mengharap syafaat yang tidak tunduk pada kriteria dan aturan-aturan, dan tidak pula dibatasi atau ditentukan oleh syarat apapun.⁵¹

Sedangkan syafaat yang dimaksudkan oleh al-Qur'an, ditetapkan oleh hadis Nabi, dan diakui oleh akal, adalah syafaat yang dibatasi oleh syarat-syarat, baik untuk yang diberi syafaat maupun bagi yang memberi syafaat. Syarat-syarat tersebut secara garis besar, adalah orang tersebut (penerima syafaat) tidak terputus hubungan peribadatannya dengan Allah swt, memiliki ikatan spiritual dengan memberi syafaat, dan dosanya tidak sampai

51 *Ibid*,. h. 88.

pada tingkat keterputusan hubungan dengan Allah yang tak mungkin terjembatani lagi. Keyakinan terhadap syafaat jenis ini dapat disamakan dengan keyakinan terhadap pengaruh tobat dalam memperoleh ampunan Allah, baik dalam substansinya maupun dampaknya.⁵²

Sudah jelas bahwa syafaat itu hanya Kepunyaan Allah, meskipun Allah sudah menghendaki siapa-siapa yang bisa memberi syafaat tersebut melaluinya. Untuk mencapai syafaat dari-Nya hanya perlu meninggalkan kemaksiatan di Bumi Allah dan kembali kejalan-Nya, mematuhi perintah serta larangan-Nya.

⁵² *Ibid*,. h. 88-89.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka akan ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- 1.** Syafaat berasal dari bahasa Arab yaitu *syafa>'ah* berarti perantara, yaitu perantaraan Nabi Muhammad saw. Maksudnya, campur tangan Nabi saw pada pengadilan Ilahi untuk memengaruhi Allah agar memaafkan hamba-Nya. Syafaat adalah pertolongan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang mengharapkan pertolongannya atau usaha untuk memberikan suatu manfaat mengeluarkan mudarat bagi orang lain. Syafaat yang dimaksudkan oleh al-Qur'an, ditetapkan oleh hadis Nabi, dan diakui oleh akal, adalah syafaat yang dibatasi oleh syarat-syarat, baik untuk yang diberi syafaat maupun bagi yang memberi syafaat.
- 2.** Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M.Quraish Shihab tentang syafaat.
 - Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam penafsirannya tersebut ialah menuntut hati kita agar takut kepada keagungan dan kesempurnaan Allah swt. Sehingga hati kita tampak bersih dari bujukan syafaat yang bisa dijadikan sebagai pegangan oleh orang-orang yang dirinya tertipu. Masalah syafaat tersebut sangat diyakini oleh orang-orang, dan mengakibatkan

mereka tidak memperdulikan kebenaran agama, bahkan lebih cenderung mengagungkan orang yang dianggap bisa memberikan syafaat kepada diri mereka. Sehingga hati mereka kosong, dan tidak ada sedikitpun rasa takut kepada-Nya. Sebagai penyebabnya, karena mereka bodoh terhadap apa yang seharusnya mereka ketahui tentang Zat Allah. fitrah mereka telah dirusak oleh hawa nafsu dan kebodohan. Sehingga, tiada kata lain yang bisa mereka harapkan kecuali syafaat.

- Menurut M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tersebut ialah terputusnya segala cara yang dikenal di dunia ini pada hari kiamat nanti. Tidak ada (lagi) jual beli, persahabatan yang akrab dan tidak bermanfaat, dan tidak ada pula syafaat seperti yang dikenal di dunia ini. Dalam kehidupan dunia, para penguasa dikelilingi oleh pendukung-pendukung yang mengakrabkan diri kepada mereka, dan mereka pun membutuhkannya untuk lebih memantapkan kekuasaan mereka. Di akhirat tidak demikian, karena raja dan penguasa tunggal ketika itu adalah Allah swt. Dia demikian perkasa sehingga berbicara dihadapan-Nya pun harus setelah memperoleh restu-Nya, bahkan apa yang disampaikan harus sesuatu yang benar dan hak. Jangan menduga akan ada permintaan yang bertentangan dengan keadilan dan kebenaran.

B. Saran

Setelah penulis melakukan kajian ini tampaknya perlu ditindak lanjuti dengan penulisan berikutnya agar mengkaji secara seksama ayat- ayat yang ada, dengan ayat- ayat lain yang membahas persoalan ini

Penulis merasa bahwa apa yang telah dilakukan belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan, oleh sebab itu penulis membutuhkan kritik konstruktif dari berbagai pihak yang memiliki konsen di bidang kajian tafsir.

Selebihnya, penulis berharap apa yang dilakukan ini ada manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

'Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *Mu'jam Mufahros Li Al-Faz{ Al-Quran Al-Karim*, Dar Al-Fikr, 1992.

Abu Daud, Al-Imam Abi Daud Sulaiman Al-Sijistan, *Sunan Abu Daud*, Kitab Fi Syafa'at, Hadis No 4839, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, jilid, III, 1996.

Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar*, jilid.8, Cet.III; Singapore: Pustaka Nasional Pte.Ltd, 1999.

Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir*, Cet. I; Bandung, Pustaka Setia, 2000.

Arabi, Ibnu, *Tadbirat al-Ilahiyyah fi ishlah Al-Mamlakah Al-Insaniyyah*, diterjemahkan oleh Hodri Arieu dengan judul *Menata diri dengan Tabir Illahi*, Cet. I; Jakarta: Serambi, 2004.

Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Islam, Jilid IV*, Cet. I; Jakarta, Ictiar Baru Van Hoeve, 2005.

Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Cet. II; Jakarta, Rineka Cipta, 1997.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 4, Edisi 3, Balai Pustaka, 2007.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet.XIII; Bandung: CV.Diponegoro,2008.

al-Gazali, *Al-Arba'in , Fi Usul Ad-Din* , diterjemahkan oleh M. Zaid Su'di, Dengan Judul *40 Dasar Agama Menurut Hujjah Al-Islam*, Cet. I; Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2001.

Hadi, Amirul & Haryono, *Metodologi Penelitian*, Cet. I; Bandung, Pustaka Setia, 1998.

<https://mahluktermulia.wordpress.com/2011/09/13/syafa%E2%80%99at-menurut-para-ulama/.3september>. Diunduh 18 Juni 2016.

https://books.google.co.id/books?id=QkNyyDnfaz4C&pg=PT330&lpg=PT330&dq=syafaat+menurut+rasyid+ridha&source=bl&ots=LkXjm48qzu&sig=rP7lrR70INh3zRI4MGKVp_gdY&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=syafaat%20menurut%20rasyid%20ridha&f=false, 23 juni 2016.

<http://al-Manhaj.or.id/2734-mengenal-syafaat.html>. di unduh 18 Agustus 2016.

Katsir, Ibnu, <http://www.surat-yasin.com/2015/09/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-baqarah-255.html>. Diunduh 14 Juni 2016.

al-Khu'i, Qosim Abdul, *Menuju Islam Rasional* (Sebuah Pilihan Memahami Islam), Cet. I; Jakarta, Haiwa Publisir, 2003.

Lidwa Pusaka I-Softwere

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. VI; Jakarta, Paramadina,2008.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi (Edisi Bahasa Arab)* diterjemahkan oleh K.Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly,

& Bahrūn Abu Bakar dengan judul *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Cet. II; Semarang, CV.Toha Putra Semarang, 1992.

al-Muslih, Abdullah, Shalah ash-Shawi, Ma La Yasa'ul Muslim Jahluhu, diterjemahkan oleh Ahmad Amin, Amir Hamzah, dan Hanif Yahya dengan judul buku *Untuk Setiap muslim (Memahami Aqidah, Syariat, dan Adab*, Cet.I :Jakarta; Darul Haq, 2003, 118.

Mishbah Yazdi, Muhammad Taqi, *22 Nasehat Abadi Penghalus Budi Buku Pertama* Cet. I: Jakarta, Citra, 2012, h. 287.

al-Qahtan, Said bin Musfir, Asy-Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Wa Arauhu Al-I'tiqudiyah Wa Ash-Shufiyah, diterjemahkan oleh Munirul Abidin, dengan judul *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*, Cet. II; Jakarta, Darul Falah, 2004.

Quthb, Sayyid, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah dalam judul *Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta, Gema Insani Press, 2000.

Rahman, Budi Munawar, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, Cet. I; Jakarta, Mizan, 2006.

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Cet. III; Jakarta, Lentera Hati, 2005.

-----, M.Quraish , *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XXI; Bandung, Mizan, 2007.

Asy-Syirazi, Nasir Makarim, Al-Amtsal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal, Jilid I, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Husein Al-Kaf & Irwan Kurniawan dalam buku *Tafsir Al-Amtsal*, Gerbang Ilmu Pres, Jakarta, 1992.

-----, Nasir Makarim, 110 Persoalan Keimanan yang Menyehatkan Akal, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, Cet.I; Jakarta: Nur al-Huda, 2013.

El Saha, M. Ishom & Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, Cet. I; Lista Fariska Putra, 2005.

Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian*, Cet. III; Jakarta, Rineka Cipta, 1997.

Subhani, Ja'far, Mafahim Al-Qur'an, Jilid IV, Al-Syafaah, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Tentang Dibenarkannya Syafaat dalam Islam Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Cet. I; Jakarta, Pustaka Hidayah, 1992.

Tim Penulis Syarif Hidayatullah, *Islam Indonesia*, Jakarta, 1992.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ajar Anggriani, lahir di Polmas provinsi Sulawesi Barat, tepat hari Minggu pada tanggal 22 Mei 1994, dari pasangan bapak Sumari dan ibu Sumiatun sebagai anak pertama dari 3 bersaudara.

Sejarah pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) di Tulung Sari. Yang bernama SDN 171 Tulung Sari II. Setelah menamatkan pendidikannya selama enam tahun, pada tahun 2006, ia melanjutkan ke sekolah Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sukamaju. Setelah tamat dari MTS (Madrasah Tsanawiyah) pada tahun 2009, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Alyah pada tempat yang sama dan tamat di tahun 2012.

Pada tahun 2012 ia melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang sekarang sudah beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis mengambil konsentrasi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) di Jurusan Ushuluddin Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penulis pernah aktif di beberapa Organisasi selama menempuhi pendidikan. Pada saat MTS kelas III, pernah menjadi anggota OSIS sebagai seksi keamanan. Masih berkecimpung di OSIS, sebagai Bendahara umum saat duduk di kelas I Aliyah. Kelas II Aliyah

menjadi sekretaris OSIS. Di Perguruan Tinggi, pernah aktif di beberapa organisasi, di HMJ Ushuluddin sebagai Bendahara Umum pada semester II. Di FMH sebagai Anggota dari Koordinator Dakwah pada semester VI. Di IMM menjadi Anggota dari Koordinator Kemuslimahan. Kemudian di Asrama Putri (ASPURI) IAIN Palopo pernah menjabat sebagai Bendahara umum pada tahun 2014/2015. Atas bantuan orang-orang terdekat dan kerja keras, alhamdulillah mampu menyelesaikan studi dengan kurun waktu tiga tahun sepuluh bulan.